

PENGEMBANGAN TENUN IKAT KOMUNITAS KAINE'E PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR MELALUI MODEL *QUADRUPLE HELIX*

*The Community Development Ikat Weaving Kaine'e
East Nusa Tenggara Province Based on Quadruple Helix Model*

Edrida Pulungan

*Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Daerah RI
Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta*

Naskah diterima: 30 September 2016

Naskah dikoreksi: 10 November 2016

Naskah diterbitkan: 22 Desember 2016

Abstract: *This research explore the creative economic development based on community empowerment by case studies in ikat Kaine'e community by offering an alternative model of quadruple helix. As the pretenses, women are the majority of weavers mostly the backbone of economic family income. Many weaver of Kaine'e community in East Nusa Tenggara province was vulnerable to poverty because they have problems in marketing ikat and access to sources of funding to meet the raw material and the lack of skills to produce quality weaving and the need to strengthen the capacity for a group of weavers. Methods of research conducted by in-depth interviews, observation and documentation. The place of research is in the village of Teun Baun, Kupang, East Nusa Tenggara Province. Results showed that there are synergies between stakeholders involving the interaction of local government is through the Department of Trade and Industry, Private Parties (Chamber of Commerce, the National Crafts Council, Yayasan Karya Karsa One) Academics and Community. In this study the authors also offer creative economy development model of community-based alternative is to use the model Quadruple Helix*

Keywords: *creative economic development, community development, Quadruple Helix, new institutionalism.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat dan studi kasus komunitas tenun ikat Kaine'e dengan menawarkan alternatif model *quadruple helix*. Penelitian didasarkan pada kondisi pengrajin tenun komunitas Kaine'e Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas perempuan dan kebanyakan menjadi penopang ekonomi keluarga untuk menambah penghasilan. Mereka rentan terhadap kemiskinan, karena terhambat dalam memasarkan produk, mengakses sumber-sumber pendanaan untuk memenuhi bahan baku, dan minim keterampilan untuk menghasilkan tenun yang berkualitas. Penelitian dilakukan di Desa Teun Baun, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, melalui metode wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sinergi antar *stakeholders* yang melibatkan interaksi Pemerintah daerah, yaitu melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pihak swasta (KADIN, Dewan Kerajinan Nasional Daerah, Yayasan Satu Karsa Karya), akademisi dan komunitas. Dalam penelitian ini, penulis juga menawarkan model pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan alternatif model *Quadruple Helix*

Kata kunci: pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, Quadruple Helix, institusionalisme baru.

Pendahuluan

Alvin Toffler (1970) membagi gelombang peradaban manusia dalam tiga gelombang, yaitu: gelombang ekonomi pertanian (8000 SM-1700 Masehi), gelombang ekonomi industri (1700-1970), dan gelombang masyarakat informasi (1979-2000). Saat ini, masyarakat berada pada fase gelombang masyarakat informasi, ketika perkembangan teknologi informasi dapat bersifat fisik seperti telepon genggam, komputer, maupun berupa piranti lunak (*software*) menyertai berbagai produk fisik.

John Howkins (2001), mengemukakan hal ini merupakan kehadiran gelombang ekonomi kreatif. Kesadaran akan hadirnya gelombang ekonomi kreatif, pertama kali terjadi tahun 1996 ketika ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan mencapai US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor dari sektor lainnya, seperti otomotif, pertanian, dan pesawat terbang. Gelombang ekonomi kreatif mulai tumbuh dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Melihat perkembangan ekonomi kreatif yang semakin pesat dan kesadaran tentang ekonomi

kreatif yang terus tumbuh, maka banyak negara yang mengembangkan ekonomi kreatif, termasuk Indonesia. Perkembangan industri kreatif ini menjadi sumber pertumbuhan baru ekonomi Indonesia, yang diperlukan untuk mencapai target pembangunan jangka panjang.

Salah satu jenis ekonomi kreatif yang memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah yang berbasis seni dan budaya. Berdasarkan data Direktorat Industri dan Ekonomi Kreatif, pada periode tahun 2010—2015, Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif naik dari Rp525,96 triliun menjadi Rp852,24 triliun. Kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia mencapai 7,38%, pada 2015.

Nilai ekspor pun meningkat, dari US\$13,5 miliar pada 2010 menjadi US\$19,3 miliar pada 2015. Pada tahun lalu, ekspor ekonomi kreatif berkontribusi 12,88% terhadap total ekspor nasional dan 14,69% dari angka ekspor nonmigas. Pada tahun 2016, berdasarkan data BPS bekerjasama dengan Badan Ekonomi Kreatif, pada kuartal III/2016 tercatat sebesar 5,04%.

Cultural tourism menjadi tren dalam industri pariwisata pada abad XXI. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi kreatif melalui industri wisata berbasis budaya. Produk budaya masyarakat NTT yang terkenal adalah tenun ikat. Berdasarkan informasi dari *Evaluasi Public Social Investment for Empowering The Women's Movement 2015*, menenun adalah mata pencaharian yang dilakukan kebanyakan kelompok perempuan di NTT. Salah satunya yaitu Komunitas Kaine'e.

Komunitas Kaine'e merupakan kelompok pengrajin tenun yang ada di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang-NTT. Kelompok ini turut berkontribusi dalam menghasilkan produk tenun dari perkumpulan para pengrajin tenun dalam komunitas mereka. Kelompok pengrajin tenun Kaine'e berdiri pada tahun 2005, dengan jumlah anggota diawal berdiri sebanyak 8 orang penenun dan berkembang menjadi 26 orang pengrajin tenun.

Produk unggulan tenun ikat komunitas Kaine'e ini adalah tenun yang menggunakan warna alam yang tidak luntur dan tebal. Motifnya yang khas dikenal sebagai motif amarasi, memiliki nilai jual yang tinggi dan menarik minat turis mancanegara untuk membelinya. Setiap orang dari komunitas Kaine'e hanya mampu memproduksi 1 kain tenun dalam waktu 3,6 bulan. Dalam setahun produksi tenun ikat hanya mencapai sekitar 104 (seratus empat lembar). Pemasaran hasilnya masih dilakukan di pasar lokal yang bersifat terbatas.

Dalam kesehariannya, kaum perempuan kebanyakan menjadi penopang ekonomi keluarga untuk menambah penghasilan. Banyak pengrajin perempuan rentan terhadap kemiskinan. Mereka masih mengalami hambatan dalam memasarkan dan mengakses sumber ekonomi. Untuk menghilangkan hambatan tersebut, perempuan harus memiliki keterampilan dalam menghasilkan tenun yang berkualitas, kemampuan akses pasar, dan memiliki kebersamaan dalam organisasinya. Oleh karenanya, diperlukan upaya pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui penguatan kapasitas kelompok perempuan dan pembangunan rumah tenun, sebagai pusat pelatihan untuk menenun.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan ekonomi kreatif. Seperti halnya di beberapa negara berkembang lainnya. Indonesia juga mencoba memfokuskan kebijakan ekonomi kreatif sebagai modal untuk membangun perekonomian Indonesia. Ekonomi kreatif merupakan salah satu kekuatan bangsa yang dikenal sebagai *soft power*. Kemajuan negara saat ini tidak lagi terfokus pada kekuasaan politik atau kekuatan militer yang dikenal dengan sebutan *hard power*, tapi lebih pada tingkat kualitas intelektual, budaya atau ekonomi. *Soft power* ini melibatkan intelektualitas, ekonomi dan budaya. Dalam pengembangan ekonomi kreatif, diperlukan upaya dalam mengoptimalkan kreativitas masyarakat. Dalam hal ini, komunitas pengrajin tenun ikat yang mampu memberikan nilai ekonomisnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Irvan A. Noe'man sebagai tim ahli dalam penyusunan RUU Usul Inisiatif dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) bersama Komite III DPD RI tentang Ekonomi Kreatif, pada hari Kamis pada tanggal 9 April 2015.

Produk ekonomi kreatif merupakan representasi dari inovasi dan kreativitas masyarakat, yang dapat menjadi keunggulan dan kekuatan bangsa. Aktivitas ini pun mampu menghasilkan produktivitas dan ketahanan ekonomi lokal dan nasional dengan sendirinya.

Berdasarkan beragam kondisi di atas, ditemukan dua permasalahan substantif, yaitu:

1. Bagaimanakan alternatif model pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan komunitas Kaine'e?
2. Bagaimanakah sinergitas antar pihak dalam model *quadruple helix* untuk pengembangan ekonomi kreatif?

Adapun tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk menemukan alternatif model pengembangan ekonomi kreatif dalam pemberdayaan komunitas Kaine'e; dan

2. Untuk mengetahui sinergitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam model *Quadruple Helix* untuk pengembangan ekonomi kreatif.

Metode penulisan dilakukan dengan menggunakan penulisan normatif. Melalui studi kepustakaan terkait pemberdayaan komunitas masyarakat dan alternatif model pengembangan ekonomi kreatif, dengan menelaah data primer dan skunder. Spesifikasi penulisan bersifat deskriptif analitis. Dimulai dari menganalisis urgensi kebijakan ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, dan alternatif model *quadruple helix*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Metode analisis data dilakukan secara yuridis kualitatif, yang bermula dari hukum positif lalu dianalisis secara kualitatif guna menarik kesimpulan.

Kombinasi Model *Quadruple Helix* dan Institusionalisme Baru dalam Pemberdayaan Masyarakat

Quadruple Helix merupakan kolaborasi inovasi dan pengetahuan yang dipopulerkan oleh Etzkowitz and Leydesdorff yang terkenal dengan *Triple Helix*, pada tahun 2000. Dimodifikasi oleh Carayannis and Campbell pada tahun 2009. *Quadruple Helix* merupakan kolaborasi antara empat aktor, yaitu pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas yang berperan mendorong tumbuhnya inovasi.

Namun demikian, model *Quadruple Helix* belum dapat menggambarkan sinergitas hubungan antara empat aktor tersebut. Oleh karenanya, digunakan teori institusionalisme baru. Dalam teori ini disebutkan adanya hubungan antar-kelompok yang membentuk tingkah laku ekonomi, mulai dari level makro, meso, dan mikro. Adanya institusi formal (undang-undang, regulasi pemerintah) berinteraksi dengan institusi informal (norma dan jaringan sosial) dalam membentuk tingkah laku ekonomi tersebut (Victor Nee, 2005).

Dengan mengacu pada model *Quadruple Helix*, *stakeholders* yang berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif, yaitu: pihak pemerintah, pihak swasta, pihak akademisi, dan komunitas.

Pihak Pemerintah

Pemerintah berperan dalam membuat regulasi untuk ketiga *stakeholders* lainnya. Tujuannya, untuk menciptakan iklim ekonomi kreatif yang kondusif. Kebijakan pemerintah tersebut menjadi acuan bagi *stakeholders* untuk melakukan kegiatan pengembangan ekonomi kreatif.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, harus memperhatikan kebutuhan masyarakat agar dapat memenuhi daya saing nasional. Pemerintah juga

harus mempersiapkan infrastruktur pendukung, untuk memudahkan berbagai pihak dalam melakukan kegiatan ekonomi kreatif. Di antaranya: izin akses jalan, akses pasar, dan akses permodalan.

Pihak Swasta

Pihak swasta merespons kebijakan ekonomi kreatif yang dibutuhkan oleh pasar secara dinamis, sehingga fungsi swasta di lapangan berperan sebagai bapak asuh atau mitra komunitas ekonomi kreatif. Dengan demikian, akan tercipta lapangan kerja yang saling membutuhkan.

Pihak Akademisi

Akademisi memiliki peran sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplementasikan pengetahuan, seni, dan teknologi. Termasuk membentuk nilai-nilai konstruktif bagi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat, seperti yang termuat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Akademisi juga memberikan masukan model kebijakan pengembangan ekonomi kreatif.

Komunitas

Komunitas sebagai aktor utama pelaku ekonomi kreatif bersinergi dengan pihak *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan akademisi) untuk meningkatkan kualitas produk, keterampilan, pemasaran, dan jaringan.

Komunitas adalah aset insan kreatif yang seharusnya terus belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar agar mampu bertahan dalam persaingan. Hal ini dikarenakan komunitas adalah merupakan entitas bisnis inovatif yang harus mampu bertahan dalam persaingan.

Hubungan sinergitas antar *stakeholders* berdasarkan institusionalisme baru (kelembagaan baru), yaitu sebagai berikut:

1. Level Makro
Pada level makro, menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara regulasi ekonomi dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan, yang dirumuskan oleh pemerintah pusat dan daerah hingga sampai ke masyarakat.
2. Level Meso
Pada level meso, menunjukkan adanya interaksi internal antar komunitas dengan organisasi swasta profit, untuk memengaruhi kebijakan pemerintah guna menjaga kepentingan mereka mendapatkan profit dan membantu komunitas dengan promosi tenun ikat dan pemasaran.
3. Level Mikro
Pada level mikro, menunjukkan adanya interaksi antar-anggota dalam komunitas. Dalam hal ini, komunitas meningkatkan kualitas produknya dan menjaga nilai-nilai

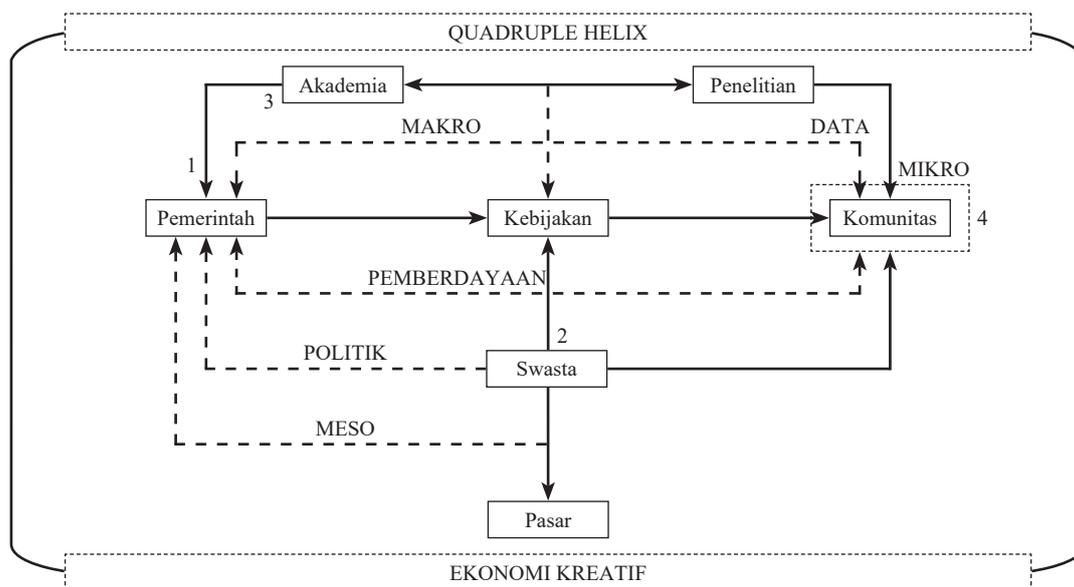
kollektivitas yang dipegang dalam komunitas seperti kejujuran, kebersamaan, kekompakan, dan ketekunan, sehingga komunitas dapat bertahan dan meningkatkan jumlah anggotanya (kaderisasi).

Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Pemberdayaan Komunitas Kaine'e

Pemberdayaan Masyarakat merupakan isu sentral dalam era otonomi. Berkaitan dengan itu, berbagai program telah diluncurkan Pemerintah Daerah dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan bahwa masyarakat sendirilah yang berperan sebagai aktor utama dalam berbagai aktivitas kegiatan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu misi Pemerintah Kabupaten Kupang, yang ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi Pemerintah Kabupaten Kupang, yaitu: "Terwujudnya pemerintahan Kabupaten Kupang

dilaksanakan dalam 2 tahap, Tahun 2011 – 2013 dan 2014 – 2018. Upaya ini terus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kupang.

Dari penjelasan di atas, maka dibuatlah model alternatif pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan empat *stakeholders*; yaitu: pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas yang bersinergi. Keempat sektor tersebut berinteraksi, sehingga dalam perspektif sosiologis terciptalah institusionalisme baru yang memiliki hubungan kausal multilevel yang melibatkan individu, organisasi bisnis, akademisi, dan komunitas. Pada level makro, pemerintah membuat kebijakan untuk masyarakat. Pada level meso, swasta memengaruhi pemerintah untuk memberikan subsidi yang bisa digunakan sebagai dana CSR untuk pengembangan komunitas pengrajin tenun. Berikut model alternatif pengembangan ekonomi kreatif Komunitas Kaine'e dengan menggunakan kombinasi model Quadruple Helix dan institusionalisme baru (lihat gambar 1).



Gambar 1. Model Alternatif Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Pemberdayaan Komunitas Kaine'e Provinsi Nusa Tenggara Timur

Ket. Gambar:

= Garis Sinergi secara langsung

= Garis Sinergi secara tak langsung

yang bersih dan akuntabel, dalam rangka mencapai masyarakat mandiri yang mampu meningkatkan kesejahteraannya dan memiliki daya saing dalam era globalisasi.”

Wujud nyata dari komitmen tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Kupang melakukan kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dengan Program Bantuan Kecamatan, desa/ Kelurahan (BPKDK) atau dikenal dengan Dana PNPM Mandiri untuk membantu pengrajin dan pembangunan sarana-prasarana yang merupakan bagian dari Program Anggur Merah (Anggaran Untuk Pembangunan Keluarga Sejahtera) yang

Alur sinergi antar *stakeholders* melibatkan berbagai pihak, yakni: pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas.

Pihak Pemerintah

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menciptakan ekonomi kreatif yang kondusif melalui UU No.20 Tahun 2008 tentang UKM, UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian yang Mendorong Pengembangan Industri Kreatif

Nasional, UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Memberikan Perlindungan Kekayaan

Intelektual Bagi Karya Kreatif, UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan Produk Berbasis Ekonomi Kreatif, dan UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Pihak Swasta

Pihak swasta membuka diri untuk membangun kebutuhan pasar tenun baik lokal, nasional, maupun internasional. Swasta mendukung dan mensponsori Komunitas Kaine'e untuk melakukan pameran-pameran tenun, sehingga semua komunitas memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperkenalkan setiap motif khas tradisional daerah.

Pihak Akademisi

Pihak akademisi melalui Tri Dharma Perguruan tingginya dapat melakukan tugas penelitian, pengembangan, dan pengabdian; terkait dengan ekonomi kreatif yang menghasilkan inovasi dan ide-ide baru hasil dari transformasi ilmu pengetahuan ilmiah. Pemerintah seyogyanya mendukung aktivitas penelitian dengan mengalokasikan anggaran yang memadai.

Dalam program pengabdian masyarakat, para akademisi turun langsung untuk memberikan motivasi dan arahan kepada penenun, untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas menenun. Caranya dilakukan dengan menyampaikan hasil penelitian tenun di berbagai negara, sehingga penenun termotivasi membuat desain motif baru yang diminati pasar, karena para penenun di daerah masih mempertahankan motif tradisional.

Komunitas

Komunitas sebagai aktor utama dapat mengikuti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan *capacity building*, sehingga mereka berdaya saing dan menjadi penggerak ekonomi lokal serta menghasilkan insan-insan kreatif dalam komunitasnya secara internal. Dengan kondisi ini, maka terciptalah lapangan kerja baru.

Komunitas tenun yang ada di wilayah Kupang sangat banyak. Ada sebanyak 365 kelompok yang telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan sejak tahun 2009-2015. Hal ini sesungguhnya menjadi kekuatan penopang untuk perkembangan ekonomi kreatif, khususnya komunitas tenun Kupang.

Ketika masing-masing aktor berperan, saling berinteraksi, akan terciptalah institusionalisme baru yang memiliki hubungan kausal multilevel yang melibatkan individu, organisasi bisnis, akademisi dan komunitas. Pada level makro, pemerintah membuat kebijakan untuk masyarakat. Dalam level meso, swasta memengaruhi pemerintah

untuk memberikan subsidi yang dapat digunakan sebagai dana CSR untuk pengembangan komunitas pengrajin tenun.

Sinergitas Para Pihak dalam Quadruple Helix Komunitas Kaine'e

Pemerintah

Dalam rangka membantu modal usaha untuk masyarakat, Pemerintah Provinsi NTT meluncurkan Program Desa Mandiri Anggaran Untuk Pembangunan Keluarga Sejahtera (Program Desa Mandiri Anggur Merah). Program ini sudah dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu tahun 2011 – 2013, dan 2014 – 2018.

Program ini bertujuan untuk untuk memberdayakan ekonomi desa guna menghasilkan Usaha Ekonomi Produktif, dengan dana sebesar Rp23,6 miliar lebih yang diperuntukan bagi 245 desa/kelurahan dengan komposisi, yaitu perguliran dalam kelompok Rp14 miliar lebih dan perguliran pada 301 kelompok baru, dengan anggota 2.384 orang di 77 desa/kelurahan dengan nilai Rp8,8 miliar lebih.

Dana ini disalurkan kepada kelompok usaha di 133 desa/kelurahan dan perguliran pada tujuh kelompok baru dengan anggota 31 orang di tujuh desa/kelurahan menggunakan dana senilai Rp 264 juta lebih. Satu diantara, yaitu Desa Teun Baun, Kecamatan Amarasi Barat tempat komunitas Kaine'e berdiri. Modal usaha tersebut mampu memfasilitasi modal 326 koperasi usaha simpan pinjam, dengan 8.735 kelompok usaha dan 96.428 anggota yang tersebar di 1.480 desa/kelurahan.

Di sisi lain, pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kupang, NTT telah membina 83 komunitas penenun sejak tahun 2009 hingga 2016. Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan ini, dengan melakukan pendataan dan pelatihan teknik pewarnaan tenun ikat.

Pemerintah daerah juga membuat program pembangunan Rumah Tenun, sebagai pusat aktivitas pengrajin tenun. Hal ini menjadi bagian dari peran pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan produksi tenun yang didirikan pada tanggal 29 November 2014. Rumah Tenun memberikan program kepada anggota kelompok pengrajin tenun untuk menghasilkan 7 lembar tenunan per minggu. Setiap komunitas wajib mengirimkan wakilnya untuk belajar teknik menenun dan pelatihan pengolahan warna.

Swasta

a. KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) berperan membantu asosiasi-asosiasi bisnis dan

usaha dalam mempromosikan sektor dagang dan jasa. Dalam konteks ini, KADIN membantu memfasilitasi pemasaran dengan melibatkan para pengrajin tenun yang terbentuk dalam kelompok tenun, melalui pameran dan promosi yang diadakan oleh KADIN.

Dalam pengembangan ekonomi kreatif untuk kerajinan tenun ikat, KADIN telah melakukan berbagai kegiatan. Salah satunya, lomba desain motif tenun ikat yang bertujuan untuk menggali kreasi dan kreativitas para pengrajin tenun ikat dalam mengembangkan pola dan motif modifikasi yang diinginkan oleh pasar. KADIN juga mengadakan MOU dalam *Trilateral Meeting* antara Kupang-Darwin-Dili untuk mengembangkan pasar tenun ikat NTT yang memiliki kualitas baik, karena pernah dipamerkan di Darwin, Australia; khususnya tenun ikat motif amarasi yang dianggap unik dan etnik.

Untuk menjaga keaslian dan kepemilikan, KADIN berupaya membantu mengurus hak kekayaan intelektual dari motif asli kain tenun ikat NTT, sehingga para pengrajin memiliki perlindungan untuk kekhasan hasil kreasi tenun mereka. Meskipun masih dalam proses pengurusan, karena tidak mudah menelusuri kembali beragam jenis motif tenun ikat NTT.

b. Yayasan Satu Karsa Karya (YSKK)

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan pengrajin tenun ikat Komunitas Kaine'e, merupakan satu upaya pengembangan usaha dengan mengangkat potensi lokal melalui pemberdayaan sekelompok perempuan. Pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi pengrajin tenun perempuan dan keluarganya. Mereka dibina dalam naungan Yayasan Satu Karsa Karya yang bekerja sama dengan DFAT Australia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan; dengan program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Menanggulangi Kemiskinan). Mereka membuat Gerakan Tenunkoe yang bisa diakses pada www.tenunkoe.org.

Hubungan bisnis yang terjalin antara Komunitas Kaine'e dengan Koperasi Rumah Tenunkoe melalui bantuan berupa pelatihan teknik pewarnaan dan penggunaan bahan baku berupa benang. Koperasi Rumah Tenunkoe menyediakan segala bahan keperluan untuk kegiatan menenun. Koperasi Rumah Tenunkoe beroperasi sejak 23 Mei 2016 yang dimotori oleh Yayasan Satu Karsa Karya bekerjasama dengan Ausaid (Australian Aid).

Pemasaran dilakukan oleh Komunitas Kaine'e bekerja sama dengan Koperasi Tenunku. Mereka memasang harga mulai dari Rp400.000,00 hingga

Rp1.800.000,00. Tenun motif amarasi dijual melalui gerakan Tenunku yang ada dalam naungan Yayasan Satu Karsa Karya.

Komunitas Kaine'e juga ikut dalam promosi tahunan dalam program Dewan Kerajinan Nasional di Jakarta yang difasilitasi oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah. Program ini membantu para pengrajin tenun, melalui komunitas untuk melakukan pameran dan pemasaran kain tenun. Hal ini tentu akan memberikan peluang bagi Komunitas Kaine'e untuk mempromosikan tenun ikat motif amarasi.

Dekranasda juga membuat diorama patung sepasang pengantin dengan memakai tenun ikat motif khas NTT, termasuk motif amarasi yang dipajang di kantor Dewan Kerajinan Nasional Provinsi NTT. Dekranasda juga mengundang Komunitas Kaine'e untuk belajar pelatihan teknik pewarnaan yang bekerjasama dengan Warlami (Warna Alam Indonesia).

Akademisi

Peneliti tenun terus membuat penelitian dan pengkajian tentang motif-motif tenun tradisional, sejak zaman kolonial hingga zaman modern sekarang; untuk mengidentifikasi dan mendata jenis-jenis motif yang perlu dilestarikan di Provinsi NTT. Hal ini untuk memelihara kekayaan motif lokal dalam bentuk kajian yang dipublikasikan, secara nasional maupun internasional.

Salah satu peneliti dan pakar tenun ikat NTT adalah Jes. A Therik. Selaku peneliti dan penulis tenun dan buku *Woven Speech*, ia mengatakan bahwa tenun yang ada di NTT sudah diproduksi sejak abad 1225. Dalam wawancara yang dikutip pada tanggal 21 April 2015, menurutnya, sejarah masa lampau untuk menelusuri jejak perjalanan tenun ikat bersumber dari sejumlah cerita rakyat yang memerlukan tafsiran penjelasan, sehingga para pengajar di Universitas Nusa Cendana Kupang berupaya melacak sejarah kawasan.

Dalam penelitiannya, ia menemukan artikel tentang tenun ikat NTT dari buku berjudul "The Eastern Archipelago" yang ditulis oleh W.H Davenport Adams. Buku ini diterbitkan pada tahun 1880 dengan menyebut keindahan NTT dengan kain tenunnya. Dalam buku tersebut, disampaikan bahwa kain tenun ikat NTT sudah terjadi tukar menukar barang (barter) antara kepala suku dan raja-raja kecil. Dalam hal ini, peran peneliti memiliki sumbangsih besar untuk mengetahui akar budaya dan sejarah perkembangan kain tenun ikat. Bahkan nilai filosofinya juga menjadi rujukan, untuk memahami bagaimana kehidupan sosial dan budaya masyarakat NTT.

Kerja Sama dengan Komunitas Tenun Lain

Komunitas Kaine'e juga bekerja sama dengan komunitas penenun lainnya, salah satunya adalah dengan Komunitas Tenun Naubina. Komunitas Tenun Naubina merupakan kelompok perempuan pengrajin tenun di Desa Hueknutu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Komunitas ini dipimpin oleh Mama Rambu Berta Atabara (46 th). Kelompok perempuan pengrajin tenun ini mempunyai anggota sejumlah 21 orang.

Desa Hueknutu dijangkau dari Kota Kupang dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam, dengan medan yang cukup berat. Desa ini sudah menikmati aliran listrik, akan tetapi masih terbatas dan hanya pada jam-jam tertentu saja. Di luar jam-jam tersebut, penduduk Desa Hueknutu menggunakan sumber listrik dari tenaga surya, namun kapasitas tenaga surya masih terbatas.

Kelompok ini masih menggunakan cara tradisional untuk membuat kain tenun dengan menggunakan peralatan manual. Akan tetapi, mereka telah menggunakan benang yang sudah berwarna buatan industri. Walaupun menggunakan cara manual, mereka mempunyai ciri khas motif tenun yang dinamakan motif sotis. Motif ini merujuk pada cara penenunan yang menghasilkan efek benang timbul. Motif dasar yang mendominasi produk tenun mereka adalah Motif Timor. Motif ini mempunyai corak warna yang atraktif, mengombinasikan banyak warna mencolok dalam satu tenunan. Proses pengerjaan untuk 1 kain tenun membutuhkan waktu sekitar 3-6 bulan.

Penutup

Simpulan

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan Komunitas Kaine'e melibatkan banyak pihak untuk menciptakan model alternatif. Hal ini terkait dengan hubungan sinergitas antara pihak pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas.

Pihak pemerintah melalui kebijakannya memberikan regulasi untuk memberikan kemudahan dan perlindungan terhadap hasil karya kerajinan tenun ikat, khususnya yang dikerjakan atau dihasilkan oleh Komunitas Kaine'e. Pihak swasta membantu dalam pemasaran, promosi, dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenun ikat. Akademisi memberikan masukan tentang identifikasi motif tradisional asli Komunitas Kaine'e yang memiliki nilai jual dan pasar tertentu. Hasil penelitian dipublikasikan dalam jurnal nasional, jurnal internasional, tenun NTT dan Timor (buku *woven speech*). Komunitas Kaine'e dengan beberapa komunitas lainnya memiliki

hubungan yang sinergi, untuk menguatkan pondasi sosial dan ekonominya. Hal ini muncul dalam keanggotaan Komunitas Kaine'e dan komunitas lain dalam koperasi, serta program pemberdayaan dari berbagai pihak.

Pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Kupang, Dewan Kerajinan Nasional Daerah, (Dekranasda), YSKK, KADIN, dan Akademia; mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan anggota Komunitas Kaine'e dalam memproduksi dan memasarkan kain tenunnya.

Tantangan bagi Komunitas Kaine'e, yaitu keterampilan menenun yang langka, karena tidak adanya regenerasi pengrajin tenun yang terampil dan mahir. Perlu adanya strategi dari pemerintah, untuk membuat program mentoring dan menambah jumlah penenun dengan memberikan edukasi, motivasi, dan insentif untuk penenun generasi muda. Di sisi lain, masih terdapat tantangan Komunitas Kaine'e dalam mengembangkan produk ekonomi kreatif; agar berdaya saing di pasar ASEAN dan global sesuai kebutuhan pasar. Motif amarasi memiliki pasar yang eksklusif, dengan motif tradisional dan pewarnaan alami.

Pengembangan ekonomi kreatif akan sangat efektif, dengan adanya pemberdayaan pengrajin tenun ikat melalui program *capacity building* (pelatihan dan pembinaan). Hal tersebut dibuktikan dengan berperannya semua pihak. Komunitas bersinergi dengan pemerintah daerah (Disperindag), Akademisi (Universitas Nusa Cendana) dan juga Pelaku Usaha (KADIN, YSKK dan Dekranas). Ini merupakan sinergi antara *intellectuals, government, business dan civil soceity (Quadruple Helix)*.

Saran

Penawaran model alternatif pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat, diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di berbagai komunitas pengrajin di daerah-daerah Indonesia. Dalam hal ini, Pemerintah sebaiknya mengawasi standar mutu kualitas tenun, sehingga permintaan terhadap tenun ikat Kaine'e dari dalam maupun luar negeri dapat terus tersedia. Dalam hal ini, pihak akademisi harus terus memperbaharui penelitian tenun ikat melalui kajian penelitian nasional dan internasional. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan penenun dan masukan kepada pemerintah, dalam peningkatan daya saing dan *positioning* pengembangan tenun ikat; khususnya Komunitas Kaine'e Tantangan lainnya, yaitu: 1) tenun ikat Kaine'e yang bersaing dengan tenun *print*; meskipun lebih murah, namun tidak

tahan lama atau tidak awet; 2) membuat diversifikasi produk dari hasil sisa tenun yang tidak layak jual karena cacat atau salah pencelupan. Dengan dijadikan produk lain, seperti: taplak meja, tas HP, *bed cover*, dan dompet. sehingga dapat menambah penghasilan.

Dilihat dari sisi proses pemberdayaan komunitasnya, maka perlu kesadaran bagi tiap penenun tenun ikat dalam Komunitas Kaine'e agar sebaiknya membangun hubungan kerja sama, bukan hanya sesama anggota pengrajin tenun dalam kelompok, tetapi juga dengan pihak di luar kelompok, seperti: pihak swasta misalnya Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), Yayasan Satu Karsa Karya (YSKK), Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) yang dapat membantu pemasaran kain tenun ikat motif amarasi.

Disamping itu, Komunitas Kaine'e perlu menjaga terus nilai kearifan yang mereka bangun bersama di komunitas; seperti: keterbukaan, kejujuran, gotong royong, dan kekeluargaan, sehingga komunitas dapat bertahan dalam mengembangkan usaha bersama. Komunitas Kaine'e sebaiknya membuka diri terhadap pengetahuan baru terkait motif modifikasi, kerapian, pewarnaan dan standar mutu. Hal ini penting, sehingga dapat bersaing dengan tenun ikat *print*; yang meskipun lebih murah namun tidak tahan lama atau tidak awet. Untuk meningkatkan pemasaran, maka Komunitas Kaine'e sebaiknya membuat diversifikasi produk dari hasil sisa tenun yang tidak layak jual, sehingga dapat menambah penghasilan.

Pengembangan hasil tenun ikat tradisional yang mereka buat karena lebih rentan lama laku, disebabkan proses pengerjaannya lebih lama. Untuk pengembangan kapasitas para pengrajin tenun ikat, maka Komunitas Kaine'e yang baru bergabung sebaiknya melakukan studi banding dan belajar di Rumah Tenun yang dibangun pemerintah di pusat kota. Rumah Tenun ini juga telah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Kupang, untuk memfasilitasi pengrajin tenun yang beranggoutakan 365 orang.

Untuk pengembangan *leadership*, ketua kelompok Komunitas Kaine'e sebaiknya menciptakan regenerasi kepada calon penenun muda dan membangkitkan kemandirian pada pengrajin tenun. Diharapkan anggota komunitas tersebut maju dan berkembang, serta mampu menambah penghasilan untuk menopang ekonomi keluarga. Dengan ini, mereka dapat menginspirasi masyarakat lainnya, agar memilih pekerjaan menenun untuk menambah penghasilan dan mengurangi pengangguran di Desa Teun Baun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achwan, Rochman. 2013. *Sosiologi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Adams, W.H Davenport. 1880. *The Eastern Archipelago*. London: T. Nelson and sons,
- Alfiasari. 2004. *Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Usaha Bersama Berbasis Komunitas (Studi Kasus Di Kecamatan Pamijahan Dan Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)*. Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.
- Atmosudiro, Sumijati., Nugrahani, DS., Wisma Nugraha, Ch.R., & Sektiadi, 2000. *Model Pariwisata Budaya Berbasis Tenun di Lombok*. Yogyakarta: UGM.
- Carayannis, Elias G., David F. J. Campbell. 2009. *Mode 3 and Quadruple Helix: Toward a 21st Century Fractal Innovation Ecosystem*. *International Journal of Technology Management*
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Damsar, Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Dapa, Maria Talu, I Gede Sudirtha dan Made Diah Angendari. 2014. *Tenun Ikat Tradisional Pada Kelompok Tenun Kapo Kale Desa Manulondo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur*
- Geertz, Clifford. 1997. *Cultural Tourism: Tradition, Identity and Heritage Construction*.
- Gillham, Bill. 2000. *Case Study Research Methods*. London: Paston Pre Press Ltd.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Global. Indonesia Kreatif
- Korten, D. C. 1986. *Community management: Asian Experience and Perspectives*. West Hartford: Kumarian Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesorirro. 1995. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Longwe, Sarah. 1991. *Gender Awareness: The Missing Element in the Third World Development Project*, Oxford: Oxfam.
- Lash, S. and Lury, C. *Global Culture Industry*. 2007. *The Mediation of Things*. Cambridge: University of London Press

- Pangestu, M.E. 2008. *Buku 1: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015*. Kelompok Kerja Indonesia Design Power Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Potter, E Michael. 2004. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. London: Amazon.
- Prahalad. C.K. 2004. *The Bottom of the Pyramid*. Jakarta: Indeks.
- Pranawati Rita dan Irfan Abubakar. 2009. *Modul-modul Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan*, Jakarta: UIN.
- Ruben, Brent D & Lea P. Steward. 2006. *Communication and Human Behaviour 5th ed*. New York: Pearson Education.
- Rubbin, Allen & Earl R. Babbie. 2008. *Research method social work 6th ed*. New York: Thompson Brookcole.
- Rufaidah, Popy. 2013. *Branding Strategy Berbasis Ekonomi Kreatif Triple Helix Vs Quadruple Helix*.
- Saraswati, Baidyanath. 1998. *The Use of Cultural Heritage as a Tool for Development*. New Delhi: UNESCO Chair in the Field of Cultural Development bekerjasama dg Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Simatupang, Togar M. 2007. "Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi Gelombang IV." Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung
- ST. Martin's Press, Inc. Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwandi, Bosrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2000. *Ragam Metoda Penelitian Arkeologi.*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie (eds). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks. California: Sage Publication Inc.
- Therix, Jess A. 2013. *Raga Ragam Tenun Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Surya Pratama Fatufeto.
- Toffler, Alvin. 1970 *Future Shock*. New York: Random House.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, diterjemahkan oleh Irfan Nasution, Depok: Marjin Kiri.
- Wignaraja, Ponna. 1992. "People's Participation: reconciling growth with equity". In Ekins, P and Manfred Max-Neef. *Real-Life Economics: Understanding Wealth Creation*. London: Routledge.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Tesis/Disertasi

- Ruwaida, Ida Noor 2010. "Respon Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Kajian Dinamika Lokal dalam Perspektif Gender (Analisis Komparatif Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)." *Thesis/Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.
- Adnan, S. Ricardi. 2000. "Manajemen Perubahan dalam Menyongsong Globalisasi, Studi Kasus Perusahaan Logistik." *Thesis/Disertasi*. Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Wanlie. 2011. "Globalisasi Ekonomi Kreatif dan Produksi Budaya: Studi Kasus Aktor Ekonomi kreatif Lokal." *Thesis/Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.

Jurnal

- Andry. 2003. "Sebuah Usulan bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif Di Sektor Industri Kerajinan Indonesia" *Jurnal ITB*
- Bhattacharyya, Jnanabrota. 2004. "Teorizing Community Development." *Journal of The Development* Vol. 34
- Setiawan, Budiana. dan Suwarnigdyah, R.R Mur. 2014. "Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*, Edisi 20 Agustus 2014.
- Sumantri, Gumilar Rusliwa, "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora*, Vol . 9, No.2 Desember 2005, hal.57-65.

Internet

- "Global Inovation Index 2014", <https://www.globalinnovationindex.org/userfiles/file/reportpdf/GII-2014-v5.pdf> Yos, (214), 21 April 2016.
- "Anggur Merah Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat NTT." <http://www.beritasatu.com/ekonomi/196899-anggur-merah-tingkatkan-pertumbuhan-ekonomi-masyarakat-ntt.html>, diakses 21 April 2016.

“Visi, misi, dan 7 Program Pokok Pembangunan 2009-2024”. <http://revolusikebajikan.weebly.com/visimisi-dan-7-program-pokok-pembangunan-2009-2014.html>, diakses 19 April 2016.

“Komite III DPD RI bahas RUU tentang Ekonomi Kreatif dengan Badan Ekonomi Kreatif.” <http://www.dpd.go.id/berita-553-komite-iii-dpd-ri-bahas-ruu-tentang-ekonomi-kreatif-dengan-badan-ekonomi-kreatif> Kecamatan Amarasi Barat. <http://www.kab-kupang.go.id>, diakses 8 November 2016.

“Direktorat Industri, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif <http://www.bappenas.go.id/index.php?cID=198>, diakses 4 November 2016.